

Respon Pendengar Terhadap Lagu *Berisik, Kota, dan Tanya Karya Dere* Melalui Perspektif Resepsi Sastra Wolfgang Iser

Ulfah Maulidah¹

Muchlas Abror²

^{1,2}Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Indonesia

¹ulfahmaulidahuol1406@gmail.com

²class.hamka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon pendengar terhadap lagu *Berisik, Kota, dan Tanya* karya Dere melalui kajian reader response menurut Wolfgang Iser. Dengan pendekatan ini, penelitian menggali pengalaman subyektif pendengar, menyoroti bagaimana elemen-elemen lirik dan melodi membentuk makna yang berbeda bagi setiap individu. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan survei terhadap pendengar, diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang interpretasi dan resonansi emosional dari lagu-lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendengar merasakan keterhubungan yang kuat dengan tema-tema luas yang diangkat dalam lirik, seperti kesedihan, pencarian identitas, dan refleksi sosial. Pendekatan minimalis dalam aransemen musik Dere memungkinkan lirik menjadi lebih menonjol, menciptakan ruang bagi pendengar untuk memikirkan pengalaman pribadi mereka. Temuan ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang karya Dere, tetapi juga memberikan kontribusi pada kajian teori reader response dengan menekankan pentingnya peran pembaca (pendengar) dalam menciptakan makna dalam sebuah teks musik.

Kata kunci: *lagu, dere, respon pendengar, Wolfgang Iser*

Pendahuluan

Lagu merupakan gabungan melodi dan lirik yang mudah dinikmati oleh semua orang. Untuk dapat menikmati sebuah lagu seseorang bahkan tidak membutuhkan keahlian apapun. Bahkan seseorang yang tidak pandai bernyanyi atau bahkan tidak memahami lirik dari suatu lagu, dapat menikmatinya. Hal itu menjadikan lagu, yang merupakan salah satu bentuk dari musik menjadi seni yang universal. Menurut (Setiawan, 2023) lagu merupakan susunan nada atau suara yang teratur, memiliki kombinasi dengan berbagai hal, dan memiliki hubungan temporal melalui iringan instrument atau bahkan suara manusia untuk menciptakan kesatuan karya musik. Sementara (Nugroho, 2022) mengartikan lagu sebagai suatu bentuk ekspresi musikal yang terdiri atas kombinasi melodi, lirik, dan harmoni yang tersusun dalam suatu struktur. Artinya untuk dapat menciptakan suatu lagu, seseorang perlu skill tertentu, dengan kata lain semakin tinggi pengalaman bermusik maka memungkinkan seseorang dapat menciptakan lagu yang bagus dan indah. Keindahan dan kebagusan tersebut yang akhirnya dapat dinikmati oleh semua kalangan.

Meskipun bagi pendengar, dalam menikmati lagu tidak membutuhkan keahlian tertentu, bukan berarti semua orang pasti menyukai semua lagu. Artinya terdapat subjektivitas dari seseorang pendengar yang menjadikan dirinya dapat menikmati atau bahkan sebaliknya. Hal ini karena ada atau tidaknya suatu kedekatan peristiwa pada lirik lagu tersebut. Dengan demikian, seseorang dapat mendengarkan suatu lagu namun dia tidak merasakan adanya getaran pada jiwanya karena tidak adanya kedekatan pada cerita liriknya, atau ada juga yang menangis karena penghayatan pada lirik lagu yang sesuai dengan cerita hidupnya. Senada dengan (Nugroho, 2022) yang mengatakan bahwa lirik pada lagu memiliki fungsi sebagai media komunikasi emosi dan mengandung pesan tertentu bagi pendengarnya. Artinya emosi penulis yang tertuang pada lirik lagu yang dibuatnya, dapat juga dirasakan oleh pendengarnya. Namun tergantung dengan nada atau tidaknya kesamaan pengalaman pada cerita yang disajikan melalui lagu tersebut.

Orang Indonesia dapat menikmati lagu berbahasa Spanyol, Prancis, bahkan lagu dengan berbagai bahasa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Hal itu karena lagu tidak hanya terdiri dari lirik, melainkan adanya melodi dan instrument lain yang menjadi kesatuan darinya. Dengan demikian kesukaan seseorang pada sebuah lagu, tidak melulu dari lirik yang membawa cerita dan pesan tertentu, melainkan dapat pula karena paduan instrument yang sesuai dengan suasana hati pendengarnya. Senada dengan pendapat (Rahmawati, 2023) yang mengatakan bahwa musik mampu melintasi batas bahasa dan budaya, karena daya tarik suatu lagu tidak hanya pada liriknya semata, melainkan juga pada melodi, ritme, dan harmoni yang hal tersebut dapat menyentuh perasaan pendengarnya. Adanya subjektivitas dari pendengar yang dapat menikmati lagu dari lirik atau harmoni, melodi, ritme dari perpaduan alat-alat musik yang digunakan, membuktikan bahwa pendengar memiliki peran dalam menentukan lagu tersebut menarik atau sebaliknya.

Terkait dengan lagu, di Indonesia sendiri terdapat banyak penyanyi yang mendapatkan popularitasnya karena lagu yang dinyanyikan dapat diterima atau disukai oleh pendengarnya, salah satunya Theresia Margaretha Gultom atau lebih terkenal dengan nama panggung Dere. Ada beberapa lagu Dere yang terkenal dan mendapatkan atensi dari pendengar yaitu lagu *Berisik*, *Kota* dan *Tanya*. Ketiga lagu tersebut dapat dikatakan populer di kalangan muda. Bahkan data yang penulis dapatkan dari spotify lagu *Kota* didengarkan oleh 80 juta pendengar ketika penelitian ini dituliskan, sementara lagu dengan judul *Berisik* didengarkan oleh 39 juta pendengar dan *Tanya* didengarkan oleh 13 juta pendengar. Sementara pada kanal Youtube lagu *Kota* memperoleh 15 juta penayangan, lagu *Berisik* 18 juta penayangan, dan lagu *Tanya* 842 ribu penayangan. Hal tersebut sebagai indikasi bahwa ketiga lagu Dere tersebut mendapat apresiasi dari banyak pendengar.

Adanya apresiasi terhadap ketiga lagu Dere, sebagai suatu bentuk adanya peran pendengar dalam memaknai lagu tersebut. Pemaknaan suatu karya melalui peran pendengar atau pembaca merupakan kajian resepsi sastra. Resepsi sastra merupakan suatu kajian yang menitik beratkan pada penerimaan, interpretasi, dan respon pembaca atau pendengar pada suatu karya sastra pada berbagai waktu dan tempat yang berbeda-beda. Pendengar bukan merupakan subjek pasif yang menerima makna dari suatu karya, melainkan turut serta memaknai dan memberi respon terhadap karya sastra yang dalam pada lagu tersebut. Resepsi sastra tidak hanya berfokus pada makna yang ada pada lirik lagu, melainkan pada bagaimana pendengar memberikan makna pada lagu berdasarkan latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan konteks sosial. Salah satu teori resepsi sastra yang dapat digunakan untuk mengkaji lagu yaitu pandangan dari Wolfgang Iser.

Iser berpendapat bahwa resepsi sastra menitik beratkan pada interaksi antara teks dengan pembaca (Iser, 1978). Lebih lanjut Iser menekankan bahwa sastra yang dalam hal ini lagu, makna dari suatu sastra terletak pada proses pembacaan oleh pembaca. Artinya hal-hal yang dimiliki oleh pembaca atau pendengar termasuk pengalaman kehidupannya akan berdampak pada bagaimana seseorang memberikan apresiasi pada lagu yang didengarnya. Dalam pandangan Iser, teks sastra (lagu) memiliki ruang kosong yang tidak dijelaskan secara eksplisit oleh pengarang. Dengan demikian pembaca diharapkan dapat mengisi ruang kosong tersebut melalui pengalaman yang dimilikinya, dengan demikian makin luas pengalaman pembaca, makin kompeten dirinya memberikan apresiasi terhadap suatu karya. Lebih lanjut karena makna pada teks sastra (lagu) sangat dinamis bergantung pada interpretasi yang dihasilkan oleh pembaca.

Resepsi sastra menganggap pembaca memiliki peran penting dalam menciptakan makna, hal itu karena interaksi penulis dan pembaca terjadi melalui suatu penafsiran melalui karya sastra dan sangat tergantung pada konteks serta latar belakang pembaca (Putra, 2022). Maka dalam kaitannya dengan konteks penelitian ini yaitu bagaimana pendengar lagu memberikan pemaknaan pada lagu tersebut. Pengalaman apa yang mereka dapatkan setelah mendengarkan lagu.

Pemaknaan suatu karya sastra tidak bersifat tetap, hal itu karena pemaknaan tergantung dengan pengalaman dari pembaca atau pendengar. Hal itu sejalan dengan pendapat (Sari, 2023) yang menyatakan bahwa resepsi menyoroti peran aktif dari pembaca. Tambahan pula dari (Rahman, 2021) bahwa pendekatan resepsi menitik beratkan pada bagaimana karya tersebut diterima dan diinterpretasi oleh penikmatnya.

Iser menganggap karya sastra memiliki dua kutub: kutub “artistik” adalah teks yang diciptakan oleh penulis, dan kutub “estetika” mengacu pada “realisasi yang dicapai oleh pembaca” (Iser, 1978). Kita tidak dapat mengidentifikasi karya sastra dengan teks atau realisasi teks karena makna terletak di tengah-tengah antara keduanya, dan pada kenyataannya ia hanya muncul melalui konvergensi teks dan pembaca (Iser, 1987). Maksudnya di sini adalah bahwa membaca adalah proses yang aktif dan kreatif. Pembaca memiliki peran dalam memaknai ruang kosong yang tidak dijelaskan oleh penulis. Dengan kata lain pembaca yang menghidupkan teks serta mengungkapkan apa yang ada di dalamnya. Ruang kosong dalam karya sastra selalu ada. Hal itu sebagai ruang dimana pembaca memainkan perannya untuk mengembangkan imajinasinya. Imajinasi inilah yang dapat berbeda antar satu dengan yang lainnya tergantung dengan faktor pengetahuan, budaya, sosial dan lain sebagainya dari pembaca atau pendengar itu sendiri.

Terkait dengan interpretasi maka akan ada perbedaan interpretasi pada karya, sekali lagi karena adanya perbedaan pengalaman dan pengetahuan serta kedekatan dengan lagu yang dijadikan sebagai bahan penelitian ini. Dengan alasan yang telah disampaikan di bagian sebelumnya, maka dalam penelitian ini, penulis akan meneliti bagaimana respon pendengar terhadap tiga lagu Dere yang telah di sebutkan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis bagaimana respon pendengar terhadap lagu *Berisik*, *Kota* dan *Tanya* pada album Rubik karya Dere. Sumber data pada penelitian ini menggunakan lagu Dere dengan judul, *Tanya*, *Kota*, dan *Berisik*. Metode pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara mencari responden secara acak, meminta untuk mendengarkan ketiga lagu Dere, setelahnya dilakukan wawancara semi-terstruktur. Hal itu karena penulis telah menyiapkan daftar pertanyaan namun hanya sebagai *guidance* yang dapat dikembangkan, disesuaikan

dengan jawaban responden. Data berupa tanggapan dari responden kemudian dilakukan analisis sesuai dengan teori resepsi sastra Iser. Dalam hal ini pendengar akan mengisi ruang kosong atau ruang yang ditinggalkan oleh pengarang atau penulis lirik lagu dalam karyanya untuk dimaknai oleh pendengarnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal itu sejalan dengan teori Iser yang menekankan pada interdeterminasi atau ruang kosong (*leerstellen*) (Ratna, 2008). Artinya pendengar memiliki hak untuk turut memberikan pemaknaan dari lagu tersebut menurut pandangan mereka sesuai dengan ekspektasi mereka tentang suatu lagu yang didengar dan dalam penelitian ini tiga lagu karya Dere yang telah disebutkan di bagian sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Respon pendengar dalam penelitian ini setara dengan reaksi pembaca karena seorang pembaca secara alami bila mendengarkan lirik lagu pada lagu *Lagu Berisik*, *Kota* dan *Tanya* karya Dere akan menilai sebuah karya tersebut. Bagian simpulan dari informasi responden yang sudah ditemukan. Respon pendengar terhadap lagu meliputi kategori pembaca seperti (1) mencermati, (2) mendengarkan, (3) tidak mengenal, (4) tidak memenuhi setelah empat kriteria terdapat kombinasi dari pendengar baru seperti bisa merasakan *self healing* dan tidak dapat *self healing*. Sehingga bagaimana pengaruhnya terhadap lirik- lirik yang ada dalam lagu *Lagu Berisik*, *Kota* dan *Tanya* terhadap penyembuhan diri sendiri. Dari 18 responden yang mendengarkan lagu *Lagu Berisik*, *Kota* dan *Tanya* telah di kelompokkan sesuai dengan kriteria. Berikut hasil penelitian terhadap beberapa responden dengan tujuh kriteria yang sudah disebutkan di atas.

1. Mencermati dan dapat *self healing*

a. Komentar dari Dinda, usia 21 tahun

"Lagu Lagu *Berisik* menunjukkan kemampuan Dere dalam menciptakan karya yang relevan dan mendalam. Liriknyanya yang puitis dan tema yang universal membuat lagu ini sangat menarik bagi saya. Bagaimana ia menggambarkan gangguan mental dan emosional dalam kehidupan sehari-hari sangatlah mengesankan."

b. Komentar dari Rosiana, usia 22 tahun

"Saya sangat terkesan dengan lagu Lagu *Berisik* karena melodi yang catchy dan lirik yang mendalam. Dere berhasil menangkap perasaan umum yang dialami banyak orang, seperti gangguan pikiran dan kebutuhan untuk berbicara secukupnya. Lagu ini sangat relatable dan menambahkan nuansa emosional yang kuat."

c. Komentar dari Rina, usia 16 tahun

"Saya sangat terkesan dengan kerja sama antara Dere dan Tulus dalam menciptakan Lagu *Berisik*. Melodi yang sederhana namun kuat, serta lirik yang puitis, membuat lagu ini sangat menarik bagi saya. Bagaimana Dere menggambarkan gangguan mental dan emosional sangatlah mengesankan. Lagu ini membantu saya memikirkan perasaan saya sendiri dan mencari jati diri melalui proses penyembuhan diri yang lebih mendalam."

d. Komentar dari Nuria, usia 22 tahun

"Saya menemukan ketenangan dalam lagu 'Kota'. Liriknyanya yang relatable membantu saya memahami bahwa tidak apa-apa untuk merasa bingung dan mencari jati diri, yang merupakan bagian dari perjalanan *self healing*."

Pendapat beberapa pendengar tersebut yang disebut oleh Iser sebagai pemaknaan ruang kosong (Ratna, 2008). Artinya setiap pendengar memiliki perbedaan pandangan yang tidak sama. Hal itu karena adanya berbagai faktor. Meskipun ketiga pendengar sama-sama mampu mendengar lirik dalam lagu secara cermat dan merasa *self-healing* namun dari ke empat pendengar memiliki pandangan yang berbeda, pendengar pertama memfokuskan pada kemampuan Dere menciptakan lirik lagu yang puitis dengan tema yang dapat dinikmati oleh semua kalangan, pendengar kedua menekankan pada melody melodi yang catchy dan lirik yang mendalam mampu membangkitkan emosi yang kuat, pendengar ketiga mengapresiasi kerjasama antara Dere dan Tulus yang mampu menciptakan lagu *Berisik* yang puitis dengan melodi sederhana dapat dinikmati, sementara pendengar keempat merasa lirik Dere reliabel dengannya sehingga dirinya mampu menemukan ketenangan. Ruang kosong yang ada pada lagu tersebut dimaknai dengan berbeda oleh keempat pendengar, namun ada satu kesamaan yaitu bahwa keempat pendengar mengapresiasi bahwa Lagu Dere relevan dengan situasi saat ini dimana seseorang mudah mengalami gangguan mental dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian relevansi tema yang dekat dengan pendengar menjadi poin penting yang digaris bawahi oleh keempat pendengar tersebut.

2. Mencermati dan Tidak dapat *self healing*

a. Komentar dari Wina, usia 22 tahun

"Lagu *Berisik* menarik perhatian saya karena liriknya yang menggambarkan gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, saya merasa tidak ada elemen penyembuhan diri di dalamnya; hanya sekadar refleksi tentang kehidupan."

b. Komentar dari Abrar, usia 25 tahun

"Saya suka bagaimana Dere menyampaikan pesan dalam Lagu *Berisik*, tetapi saya tidak merasa terhubung secara emosional. Lagu ini lebih banyak berbicara tentang gangguan manusia tanpa memberikan jalan keluar pendengarnya."

c. Komentar dari Anis, usia 23 tahun.

"Lagu *Tanya* menunjukkan pemikiran yang mendalam, tetapi saya merasa bahwa pertanyaan-perTanyaan yang diangkat tidak memberikan solusi atau ketenangan. Ini lebih kepada gambaran keraguan daripada penyembuhan diri."

Tangapan ketiga audiens di atas menunjukan bahwa mereka mendengarkan lagu Dere yang berjudul *Berisik* dan *Tanya* dengan cermat. Artinya mereka mencermati lirik, lagu, dan musiknya. Namun lagu tersebut tidak mampu menjadi media penyembuhan diri bagi mereka. Artinya bahwa tidak ada perasaan yang terwakilkan melalui lagu tersebut. Ketiganya tidak hanyut dalam makna lagu tersebut atau dapat dikatakan bahwa ketiganya merupakan pendengar yang sadar yaitu mendengarkan lagu dengan kesadaran, sehingga mampu menemukan makna yang sesungguhnya pada lagu tersebut lewat lirik dan ide pada lagu tersebut. Namun kesadaran itu pula yang membuat jiwa ketiganya tidak tersubjeksi oleh makna lagu. Sehingga mereka mengetahui lirik dan idenya bagus, namun tidak mampu menikmati.

3. Menikmati dan dapat *self healing*

a. Komentar dari, Dina, 22 tahun

"Saya suka bagaimana Dere menyampaikan pesan dalam 'Kota'. Liriknnya yang relatable membuat saya memikirkan pengalaman hidup di Kota besar dan membantu saya menemukan kedamaian dalam kekacauan. Lagu ini juga membantu saya dalam proses penyembuhan diri dengan memberikan kesempatan untuk membayangkan perasaan saya sendiri dan mencari jati diri melalui pengalaman hidup yang dialami."

b. Komentar dari, usia Ziana, 25 tahun

"Lagu *Tanya* menunjukkan pemikiran yang mendalam, tetapi saya merasa bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diangkat tidak memberikan solusi atau ketenangan. Namun, melalui lagu ini, saya belajar untuk berbicara lebih baik tentang perasaan saya dan itu sangat membantu dalam proses penyembuhan diri. Saya merasa lebih nyaman menghadapi keraguan dan kebingungan melalui pengalaman mendengarkan lagu ini."

Komentar dari kedua audiens di atas menunjukan bahwa mereka menyukai lagu Dere karena lagu-lagu tersebut mewakili pengalaman dan perasaan mereka. Sehingga keduanya dapat menikmati lirik, lgu, dan musiknya sekaligus cerita yang ada pada lagu tersebut mampu mensubjeksi dan menjadikan keduanya menemukan *self- healing* atau menjadi penyembuh bagi kejiwaannya

4. Menikmati dan tidak dapat *self healing*

a. Komentar dari Wahab, usia 22 tahun

"Saya menghargai kedalaman pemikiran dalam lagu *Tanya*, tetapi meskipun liriknnya menarik, saya tidak merasakan adanya ketenangan atau solusi untuk keraguan yang diangkat. Lagu ini lebih seperti per*Tanyaan* tanpa jawaban bagi saya."

b. Komentar dari Nafis, usia 24 tahun

"Saya suka bagaimana Dere menyampaikan pesan dalam lagu ketiga tersebut. Namun, meskipun saya menikmati musiknya, saya merasa bahwa tidak ada elemen penyembuhan yang dapat membantu saya menghadapi perasaan atau tantangan dalam hidup."

Dua komentar dari audiens di atas menunjukan bahwa mereka menikmati lagu yang ditulis oleh Dere, namun lagu karya Dere tersebut berbeda dari pengalaman kejiwaannya sehingga tidak menemukan keterwakilan pikiran dan perasaan pada lagu tersebut. Hal itu yang menjadikan kedua audiens mampu menikmati lagu namun tidak terbawa pada cerita yang ada pada lagu tersebut.

5. Tidak kenal dan dapat *self healing*

a. Komentar dari Rima, usia 25 tahun

"Meskipun saya baru pertama kali mendengar lagu 'Kota', saya sangat menikmati melodi dan liriknnya yang menggugah kerinduan. Lagu ini membuat saya memikirkan pengalaman hidup saya sendiri dan membantu saya merasa lebih tenang saat menangani kesibukan sehari-hari."

b. Kuni, 21-25 tahun

“Lagu *Tanya* menarik perhatian saya meskipun saya tidak mengenal Dere sebelumnya. Liriknyanya yang puitis membuat saya berpikir tentang keraguan dan pencarian jati diri. Ini membantu saya merasa lebih nyaman dengan perasaan saya sendiri dan memberi ruang untuk introspeksi.”

c. Laila, 21-25 tahun

“Saya baru saja menemukan lagu-lagu Dere, dan *Kota* membuat saya terkesan. Meskipun saya tidak tahu banyak tentang artisnya, lagu ini membantu saya mengingat momen-momen indah dalam hidup dan memberikan rasa damai saat menghadapi tantangan.”

Ketiga komentar di atas menunjukkan bahwa ketiganya sebelumnya belum pernah sama sekali mendengarkan lagu karya Dere, akan tetapi karena lirik yang puitis, mudah dihayati, lagu yang *easy listening*, dan musik yang menariak menjadikan ketiganya mampu menikmati lagu karya Dere tersebut dan menemukan keterwakilan perasaan dan pengalaman pada lagu tersebut.

6. Tidak kenal dan tidak dapat *self healing*

a. Komentar dari Ocha, usia 23 tahun

“Saya baru pertama kali mendengar lagu berjudul *Berisik*, dan meskipun melodinya cukup *catchy*, saya merasa liriknya terlalu umum dan tidak memberikan makna yang mendalam. Saya tidak merasakan adanya proses penyembuhan dari lagu ini.”

Berbeda dari komentar-komentar sebelumnya yang mampu menikmati dan menghayati lagu karya Dere, komentar di atas menunjukkan bahwa audiens tersebut benar-benar baru mendengarkan lagu karya Dere yang berjudul *Berisik*. Meskipun pendengar pemula biasanya akan lebih fokus pada lantunan musik, ketimbang mendalami lirik yang ada pada lagu tersebut. Namun berbeda dengan audiens di atas, yang mampu memberikan pada kualitas lirik pada lagu tersebut. Tidak ada jaminan lirik yang puitis pasti menyampaikan makna yang mendalam, melainkan sebaliknya bagi audiens tersebut lirik hanya menceritakan hal yang umum. Jarak audiens dengan lagu dan pengetahuan yang dimilikinya, menjadikan audiens tidak menikmati lagu tersebut, hal itu karena adanya ekspektasi yang tidak terpenuhi.

7. Tidak terpenuhi dan tidak dapat *self healing*

a. Komentar dari Eva, usia 22 tahun

Lagu dengan judul *Kota* memiliki melodi yang enak didengar, tetapi liriknya terasa datar dan tidak memberikan makna yang mendalam bagi saya. Saya tidak merasakan adanya proses penyembuhan dari lagu ini.”

b. Komentar dari Uswah, usia 23 tahun

“Saya baru menemukan lagu-lagu Dere, dan meskipun lagu yang berjudul *Berisik* memiliki ritme yang menarik, saya tidak merasakan koneksi emosional yang kuat. Lagu ini terasa lebih seperti menggambarkan masalah tanpa memberikan jalan keluar bagi pendengarnya.”

Komentar dari dua audiens di atas juga menunjukkan adanya jarak antara lagu dengan audiens. Artinya audiens tidak mengenal atau baru pertama kali mendengarkan lagu Dere sehingga lagu tersebut tidak mampu mensubjeksi keduanya dan tidak sesuai dengan

ekspektasi mereka. Sehingga tidak ada keterwakilan pikiran dan perasaan pada lagu tersebut bagi keduanya.

Simpulan

Penelitian ini mengeksplorasi respon pendengar terhadap lagu-lagu Dere, yaitu lagu yang berjudul *Berisik, Kota, dan Tanya*. Hasil analisis menunjukkan bahwa respon pendengar mencerminkan reaksi pembaca dalam teori resepsi sastra Iser, di mana pendengar tidak hanya menikmati musik tetapi juga menilai makna yang terkandung dalam liriknya. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa respon pendengar terbagi dalam beberapa kategori. Sebagian besar responden mampu mencermati dan mendengarkan lirik dengan baik, sementara yang lain mengaku tidak mengenal lagu-lagu tersebut sebelumnya. Menariknya, terdapat kombinasi baru di antara pendengar yang merasakan *self healing* melalui lagu-lagu ini, menunjukkan bahwa lirik-lirik Dere dapat memberikan dampak emosional yang signifikan. Hal ini sejalan dengan tema-tema yang diangkat dalam lagu-lagu tersebut, seperti refleksi diri dan kritik sosial, yang relevan dengan pengalaman hidup pendengar. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa lagu-lagu Dere tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk refleksi dan penyembuhan diri. Responden menunjukkan bahwa mereka dapat menemukan makna pribadi dalam setiap lagu, yang memperkaya pengalaman mendengarkan mereka. Dengan demikian, karya-karya Dere berhasil menyentuh hati banyak orang dan menawarkan perspektif baru tentang kehidupan melalui lirik yang jujur dan puitis.

Referensi

- Hartono, R. (2021). *Teori Musik Dasar dan Penciptaan lagu*. Surabaya: Pustaka Harmoni.
- Iser, W. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Nugroho, B. (2022). *Musik dan Kreativitas: Panduan Menulis Lagu*. Yogyakarta: Pustaka Musik.
- Putra, A. (2022). *Teori Resepsi dalam Sastra Modern*. Bandung: Penerbit Literasi Nusantara.
- Putri, D. (2023). *Seni Musik dan Budaya Populer Indonesia*. Bandung: Penerbit Harmoni.
- Rahman, H. (2021). *Sastra dan Pembaca: Perspektif Resepsi Sastra di Indonesia*. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Sari, M. (2023). *Resepsi Sastra dan Dinamika Interpretasi Pembaca*. Yogyakarta: Penerbit Citra Pustaka.
- Setiawan, A. (2023). *Musik dalam Kebudayaan Indonesia: Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Suryanto, A. (2022). *Seni Musik dan Harmoni Suara*. Jakarta: Pustaka Melodi.
- TigaDuaSatu. 2020. *Dere-Kota* (Official Musik Video). Diakses Pada 2 Oktober 2024 dari <https://www.youtube.com/watch?v=23An00lfefU>.
- . 2021. *Dere-Berisik* (Official Musik Video). Diakses Pada 2 Oktober 2024 dari <https://www.youtube.com/watch?v=BXqHHCssXPc>.
- . 2021. *Dere-Tanya* (Official Lirik Video). Diakses Pada 2 Oktober 2024 dari https://www.youtube.com/watch?v=_mRxmxuUO-Y.